

# Kolaborasi Peran dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

**Oleh: Dr. Dra. Yuli Christiana Yoedo, M.Pd.**

Pada pertemuan terakhir kelas tambahan Bahasa Inggris saya memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengutarakan kesan mereka selama mengikuti perkuliahan. Saya sangat terkejut karena beberapa mahasiswa mengaku bahwa mereka tidak menyangka harus mengikuti kelas Bahasa Inggris lagi di semester kedua. Mereka sangat ketakutan karena mereka merasa bahasa Inggris terlalu sulit bagi mereka.

Pada semester sebelumnya mereka merasa tertekan di kelas Bahasa Inggris karena mereka tidak dapat merespon dengan benar atau memahami penjelasan dosen. Seorang mahasiswa mengatakan bahwa dia sering berbicara dalam bahasa Inggris ketika sendirian tetapi tidak bisa melakukan hal yang sama ketika bersama dengan orang lain.

Sebagian besar mahasiswa yang bermasalah dengan Bahasa Inggris tersebut tinggal di asrama. Mereka kesulitan berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan semua mahasiswa penghuni asrama. Mereka hanya bisa berkomunikasi dengan teman sekamar yang mempunyai kerinduan yang sama untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris mereka. Jadi problemnya di sini adalah karena tidak ada *role model* yang konsisten sering menggunakan bahasa Inggris.

Sebagai dosen saya sudah menjadi *role model* bagi mereka dengan banyak berbicara dalam bahasa Inggris baik di dalam maupun di luar kelas. Namun, hal tersebut belum cukup memotivasi semua mahasiswa untuk berbicara dalam bahasa Inggris.

Pada suatu hari, saya mengajak seorang tenaga kependidikan untuk berbagi pengalamannya dalam berbahasa Inggris di kelas. Dia berulang kali mengatakan bahwa tata bahasanya tidak bagus tetapi dia tetap percaya diri. Herannya, setelah itu semakin banyak mahasiswa terpacu untuk berbicara dalam bahasa Inggris di kelas.

Kolaborasi saya dengan tenaga kependidikan tersebut semakin meyakinkan saya bahwa kolaborasi sangat penting dalam pembelajaran bahasa Inggris. Tenaga kependidikan tersebut sering berkomunikasi dalam bahasa Inggris

dengan mahasiswa dan dosen. Hal tersebut dilihat oleh mahasiswa. Dampaknya besar karena tenaga kependidikan tersebut bukan berlatar belakang pendidikan bahasa Inggris. Mahasiswa mengetahui bahwa pelafalan dan tata bahasa dari tenaga kependidikan tersebut tidak terlalu bagus tetapi dia berani berbicara dalam bahasa Inggris.

Selain dengan tenaga kependidikan, kolaborasi juga dapat dilakukan dengan dosen mata kuliah non bahasa Inggris. Jika semua dosen sepekat untuk menggunakan bahasa Inggris di kelas, mahasiswa akan lebih terpacu. Pemakaian bahasa Inggris cukup untuk hal-hal yang sederhana namun harus konsisten. Sebagai contoh, mahasiswa diwajibkan menggunakan bahasa Inggris ketika mereka minta izin ke toilet. Dosen membuka dan menutup kelas dalam bahasa Inggris.

Sebetulnya keuntungan bukan hanya bagi mahasiswa jika semua dosen menggunakan bahasa Inggris di kelas. Keterampilan berbahasa Inggris dosen juga dapat terasah. Semua kosa kata yang pernah dihafal tidak akan terlupakan.

Kolaborasi juga dapat dilakukan pihak pendidik dengan pihak pemerintah, instansi swasta dan orang tua. Bukan hanya untuk level universitas tetapi juga dari level PAUD sampai SMA. Kolaborasi dengan pemerintah, sebagai contoh, dapat dilakukan dengan menggalakkan kampung bahasa Inggris di berbagai tempat di berbagai pulau di tanah air.

Kolaborasi dengan instansi swasta, dapat dilakukan melalui lomba mencipta lagu anak berbahasa Inggris. Kolaborasi dengan orang tua dapat dilakukan dengan mengajak mereka memberi akses bahasa Inggris kepada anak mereka seluas mungkin.

Kampung Bahasa Inggris penting dihadirkan untuk lebih mengingatkan masyarakat bahwa pendidikan itu penting. Suasana belajar perlu selalu dihadirkan di tengah masyarakat. Pelibatan masyarakat diharapkan dapat mempertinggi motivasi masyarakat untuk belajar. Bukan hanya generasi muda yang belajar, generasi tuapun termotivasi untuk belajar.

Lomba mencipta lagu anak berbahasa Inggris perlu diadakan agar anak mempunyai banyak lagu yang sesuai dengan usia mereka. Sejak dini anak dari segala level ekonomi akan mempunyai kesempatan untuk mengetahui bahwa mereka adalah warganegara dunia. Lagu berbahasa Inggris dengan konteks Indonesia dan diciptakan oleh warga negara Indonesia sudah saatnya memperkaya dunia anak.

Tidak semua orang tua mengetahui cara memberi akses bahasa Inggris secara luas kepada anak mereka. Salah satu cara penyelesaian masalah ini adalah dengan memberi penyuluhan melalui pertemuan PKK. Kolaborasi dapat terjadi dengan mengundang dosen untuk memberi penyuluhan sebagai bentuk pelayanan kepada masyarakat.

Perjuangan menyiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan globalisasi tidak dapat dilakukan oleh para pendidik saja. Semua pihak harus bekerjasama. Semua harus sepakat bahwa bahasa Inggris memang kereta pertama yang tepat untuk menyiapkan generasi muda menghadapi kompetisi global.

Ide yang penulis sajikan di atas memang sederhana. Namun, bukankah sesuatu yang sederhana dapat menghasilkan sesuatu yang istimewa asalkan dilakukan dengan setia. Sederhana tidak berarti tidak berharga.

***\*Penulis adalah dosen tetap PGSD Universitas Kristen Petra Surabaya.***